

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Claire Bishop memandang seni partisipatori sebagai seni di mana partisipan yang terlibat merupakan unsur utama dan menjadi medium artistik, sedangkan seniman menduduki peran sebagai kolaborator, bukan sosok yang menjadi objek secara individu. Menurut David Bordwell & Kristin Thompson film terdiri dari dua unsur, yaitu: isi (*form*) dan bentuk (*style*). Isi film adalah naratif, berupa teks atau cerita. Bentuk film adalah gaya penyajian cerita, berupa *mise-en-scène*, sinematografi, *editing*, serta suara. Dalam membuat film diperlukan kerja kolaboratif antar kreator yang memiliki keahlian di bidang-bidang tersebut, oleh karenanya film merupakan produk seni kolektif.

Beberapa tahun lalu film hanya dibuat oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang unsur-unsur film baik melalui jalur akademis, maupun otodidak. Namun, seiring dengan majunya teknologi film kini bisa dibuat oleh orang awam. Seperti halnya yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di Desa Kepunduhan, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Pada tahun 2019 masyarakat Desa Kepunduhan telah membuat film dan menginisiasi komunitas Desa Sinema Kepunduhan yang mewadahi potensi kreatif warga desa Kepunduhan khususnya di bidang perfilman.

Kartohadikoesoemo menekankan pentingnya desa dalam beradaptasi dan mengembangkan diri agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan globalisasi, masyarakat Desa Kepunduhan mengembangkan diri melalui Desa Sinema Kepunduhan dan telah memproduksi berbagai film dengan latar sudut-sudut desa Kepunduhan dan diperankan oleh masyarakat setempat, di antaranya: Sapa Ndisit Oh (2019), film yang mensosialisasikan program pemerintah, khususnya pemerintah Desa Kepunduhan. Krenteg, penerima penghargaan di *Festival Sunday Movie* yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan

Ekonomi Kreatif (2021). Serta film Tegar (2022) yang mengantarkan Desa Kepunduhan menjadi juara 1 dalam Lomba Film Pendek Antar Kelompok Informasi Masyarakat se-Jawa Tengah.

Film-film yang diproduksi oleh Desa Sinema Kepunduhan itu merupakan kerja kolaboratif antar profesional dan warga yang awam akan proses produksi film. Penggerak kegiatan tersebut adalah Marjo Klengkam Sulam, warga asli desa Kepunduhan yang sejak tahun 2000 secara otodidak mempelajari proses pembuatan film dengan berkecimpung langsung di industri film di Jakarta hingga menjadi profesional di bidangnya, dan pada tahun 2018 memutuskan pulang ke desa Kepunduhan kemudian mengajak masyarakat Desa Kepunduhan membuat film. Sebagai profesional, Marjo telah membuat film melalui partisipasi masyarakat yang awam seni film. Dalam praktik seni, hal yang dilakukan oleh Marjo disebut dengan pendekatan seni partisipatori.

Dalam proses penciptaan karya film oleh komunitas Desa Sinema Kepunduhan, meski keputusan akhir tetap ditentukan oleh Marjo, warga diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam proses pembuatan film seperti memberi gagasan kreatif berupa ide cerita yang berasal dari pengalaman hidup mereka. Namun, sebagai profesional Marjo tidak memindahkan begitu saja gagasan yang disampaikan oleh masyarakat ke dalam skenario, Marjo melakukan perubahan-perubahan untuk menguatkan cerita sekaligus memunculkan unsur kearifan lokal. Sejalan dengan pernyataan Legowo, & Ekawardhani (2022) dalam *Adaptation Short Story into Short Film*, perubahan-perubahan seperti itu tetap diperlukan.

Selain itu gagasan kreatif, dalam proses pembuatan di desa Kepunduhan Marjo juga membuka seluas-luasnya dukungan masyarakat dalam bentuk apa pun, baik dalam bentuk logistik, lokasi pengambilan gambar, properti, dan sebagainya.

Partisipasi aktif masyarakat yang menjadi kunci terwujudnya film-film karya komunitas Desa Sinema Kepunduhan merupakan salah satu potensi kekuatan yang

dapat dikembangkan untuk mencapai kemajuan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Kepunduhan. Namun, produk-produk film yang dihasilkan oleh Desa Sinema Kepunduhan belum dikomersialisasi guna meningkatkan perekonomian masyarakat desa Kepunduhan. Aktivitas produksi film yang dilakukan masih pasif, hanya berdasar pada permintaan (*event*). Padahal melalui kegiatan perfilman yang sudah digerakkan oleh masyarakat desa melalui komunitas Desa Sinema Kepunduhan, desa Kepunduhan memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja baru, khususnya bagi masyarakat desa Kepunduhan itu sendiri.

Pembuatan film dapat menjadi peluang bagi masyarakat desa Kepunduhan untuk memperoleh penghasilan tambahan dan meningkatkan keterampilan mereka di bidang film. Lantaran kerja seni partisipatori memungkinkan masyarakat setempat untuk terlibat dalam proses pembuatan film dari awal hingga akhir, praktik kerja seni partisipatori dalam pembuatan film di desa Kepunduhan merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan potensi desa Kepunduhan dan menjadi Desa Kreatif.

Hal itu sejalan dengan program Desa Kreatif yang diluncurkan pada bulan Desember tahun 2021 oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Desa Kreatif di dalam Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor KM/107/KD.03/2021 Tentang Panduan Pengembangan adalah sebuah konsep pengembangan desa yang fokus pada pengembangan potensi kreatif masyarakat desa. Konsep ini mendorong masyarakat desa untuk mengembangkan potensi kreatif mereka dan mendorong kreativitas dalam pengembangan ekonomi, seni dan budaya, serta pariwisata. Pengembangan Desa Kreatif meliputi berbagai bidang seperti kerajinan, seni rupa, musik, film, kuliner, dan sebagainya. Dalam pengembangan Desa Kreatif, masyarakat desa berperan aktif dalam proses pengembangan dan pemanfaatan potensi lokal, serta didukung oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait.

Sejak awal berdirinya pada tahun 2019 hingga penelitian ini dilakukan, komunitas Desa Sinema Kepunduhan telah memproduksi belasan film yang hampir seluruhnya diproduksi di desa Kepunduhan dan melibatkan partisipasi masyarakat desa Kepunduhan, di antaranya: Sapa Ndisit Oh (Februari, 2019), Krenteg (Oktober, 2019), Film Terpilih Festival Film Tegal 2019, Pemenang Bulanan *Festival Sunday Movie* yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2021, dan Tegar (Juli, 2022), Juara 1 dalam Lomba Film Pendek Antar Kelompok Informasi Masyarakat se-Jawa Tengah.

Secara kuantitas, produk film yang telah dihasilkan oleh Desa Sinema Kepunduhan menunjukkan bahwa komunitas Desa Sinema Kepunduhan dengan partisipasi masyarakat Desa Kepunduhan telah berperilaku aktif dalam melakukan praktik kerja kreatif. Secara kualitas, Desa Sinema Kepunduhan yang film-filmnya mendapat beberapa penghargaan baik di tingkat lokal maupun nasional memiliki potensi perfilman yang layak untuk dikembangkan.

Oleh karenanya, program Desa Kreatif dengan konsep pengembangan yang fokus pada potensi kreatif masyarakat desa patut untuk diterapkan di Desa Kepunduhan. Sebagaimana konsep Desa Kreatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengembangan potensi lokal, memperkuat identitas budaya, serta meningkatkan ekonomi desa melalui usaha kreatif yang inovatif.

Selain itu, Desa Kreatif juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan desa yang kreatif, inovatif, dan memiliki daya tarik bagi wisatawan. Konsep Desa Kreatif dapat meningkatkan kebanggaan masyarakat desa terhadap budaya lokal dan identitas mereka sebagai masyarakat desa yang kreatif.

Subjek pembangunan Desa Kreatif adalah masyarakat. Dengan menerapkan program Desa Kreatif secara optimal, diharapkan potensi masyarakat Desa Kepunduhan dalam memproduksi film dengan partisipasi masyarakat dapat

mengakibatkan dampak yang positif bagi pengembangan masyarakat serta pada kemandirian Desa.

Namun, perlu diketahui terlebih dahulu bentuk dan tingkatan partisipasi masyarakat Desa Kepunduhan dalam pembuatan film, supaya praktik kerja partisipatori dalam pembuatan film di Desa Kepunduhan dapat dimaksimalkan. Sehingga nantinya masyarakat desa Kepunduhan bisa lebih optimal dalam melaksanakan program Desa Kreatif.

I.2 Identifikasi Masalah

Partisipasi masyarakat Desa Kepunduhan dalam proses pembuatan film telah banyak berperan dalam terwujudnya produk-produk film di Desa Kepunduhan. Praktik seni partisipatori yang melibatkan profesional dan masyarakat awam pada proses produksi film di Desa Kepunduhan berlangsung secara impulsif. Akibatnya, potensi Desa Kepunduhan sebagai Desa Kreatif penghasil film belum optimal. Film yang seharusnya dapat dijadikan sebagai produk kreatif dari masyarakat Desa Kepunduhan, belum menjadi kekuatan utama dalam pengembangan Desa Kepunduhan.

Masalah yang akan dibahas dan diteliti berdasar teori dan data lapangan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa bentuk partisipasi masyarakat dalam pembuatan film di Desa Kepunduhan?
2. Apa tingkatan partisipasi masyarakat dalam pembuatan film di Desa Kepunduhan?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji dan menganalisis potensi desa Kepunduhan dalam bidang film, serta mengeksplorasi cara-cara untuk mengembangkan potensi tersebut melalui partisipasi masyarakat dalam produksi film.

Beberapa tujuan khusus dari penelitian ini termasuk:

1. Mendorong potensi desa Kepunduhan dalam bidang film.
2. Menganalisis partisipasi dalam proses pembuatan film di Desa Kepunduhan.
3. Memberikan usulan guna mengoptimalkan praktik seni partisipatori di Desa Kepunduhan.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat desa Kepunduhan dan masyarakat umum, pelaku industri film, serta pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi desa dan meningkatkan ekonomi kreatif secara berkelanjutan. Penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

1. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang potensi desa Kepunduhan dalam bidang film dan kreativitas, sehingga dapat menjadi sumber informasi dan inspirasi bagi desa-desa lain yang memiliki potensi serupa.
2. Menambah kajian dan pemahaman dalam bidang pengembangan potensi desa dan ekonomi kreatif, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih sejahtera dan berkelanjutan.

I.5 Batasan Masalah

Menurut John Heskett, "*Design is to design a design to produce a design*". Ada empat kata desain dalam ungkapan tersebut. Kata desain yang pertama merujuk kepada desain sebagai disiplin ilmu yang berimplikasi pada epistemologi. Kata desain kedua merujuk kepada aktivitas mendesain yang berimplikasi pada proses mendesain dan metodologi. Kata desain yang ketiga adalah produknya yang berimplikasi pada keputusan dan interpretasi nilai (*values*) oleh si pendesain. Dan kata desain yang terakhir merujuk pada munculnya suatu wacana akibat kehadiran obyek baru tersebut. Desain bukan hanya tentang tampilan akhir, tetapi juga tentang proses merancang, merencanakan pendekatan, menghasilkan desain yang mewakili gagasan, nilai, dan tujuan yang ingin dicapai, serta menimbulkan wacana baru.

Penelitian ini merujuk kata desain kedua pada ungkapan Heskett, yaitu meneliti aktivitas pembuatan film. Demi efektivitas waktu, peneliti akan membatasi penelitian ini pada partisipasi masyarakat dalam film berjudul Sapa Ndisit Oh. Selain menjadi film pertama yang diproduksi oleh komunitas Desa Sinema Kepunduhan, film ini juga melibatkan sekitar 97 warga masyarakat Desa Kepunduhan dalam pembuatan film tersebut, baik sebagai pemain maupun sebagai kru. Film ini sekaligus menjadi film dengan keterlibatan masyarakat yang terbesar di desa Kepunduhan.

I.6 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui pendekatan etnografi menggunakan teknik wawancara etnografik terhadap informan yang memenuhi persyaratan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami pandangan, keyakinan, dan pengalaman informan dari sudut pandang mereka sendiri, yang dapat membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan praktik sosial dari kelompok yang diteliti.

Bagi Spradley cara pandang “ilmu untuk ilmu” sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman masa kini, ilmu harus mempunyai kegunaan praktis dalam menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan. Begitu juga halnya dengan penelitian etnografi: seorang peneliti yang berhasil adalah juga seorang *problem solver*.

Menurut Spradley, etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan tujuan memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Untuk itu, dalam menetapkan informan terdapat beberapa persyaratan minimal, yaitu:

a. Enkulturas Penuh

Enkulturas merupakan proses alami dalam mempelajari budaya tertentu. Informan yang baik adalah yang mengetahui budayanya dengan baik.

b. Keterlibatan Langsung

Dibutuhkan informan yang memiliki keterlibatan langsung dengan objek penelitian. Ketika orang sekarang terlibat dalam suasana budaya, mereka menggunakan pengetahuan mereka untuk membimbing tindakannya. Mereka meninjau hal-hal yang mereka tahu; mereka membuat berbagai interpretasi mengenai berbagai kejadian baru; mereka menerapkannya setiap hari.

c. Suasana Budaya yang Tidak Dikenal

Dengan menemukan informan yang mengetahui suasana budaya yang tidak dikenal oleh peneliti, dapat menghilangkan banyak kesulitan. Deskripsi yang dibuat akan mendalam dan memberikan banyak wawasan pada peneliti.

d. Cukup Waktu

Pendekatan etnografi membutuhkan serangkaian wawancara etnografis yang diselingi dengan berbagai analisis yang cermat. Penting untuk memperkirakan apakah calon informan memiliki cukup waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian.

e. Non Analitik

Diperlukan informan yang menggunakan bahasa mereka untuk mendeskripsikan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang Non Analitik mengenai arti atau signifikansi dari kejadian dan tindakan itu.

Sulit untuk menemukan informan yang dapat memenuhi kelima persyaratan tersebut sekaligus, tapi peneliti telah mendapat informan yang memenuhi kelima persyaratan tersebut. Peneliti memilih Marjo Klengkam Sulam sebagai informan. Selain Marjo sebagai penggerak Desa Sinema Kepunduhan, Marjo juga merupakan warga asli Desa Kepunduhan dan mengetahui budaya masyarakat Desa Kepunduhan secara penuh.

I.7 Analisis Data

Penelitian ini terdiri dari empat tahapan dalam analisis data, yaitu: Analisis Domain, Taksonomi, Komponensial, serta Tema Kultural, yaitu:

1. Analisis Domain

Analisis domain menurut Spradley adalah salah satu langkah dalam proses penyelidikan etnografis yang bertujuan untuk memahami suatu budaya atau kelompok sosial secara mendalam. Tujuan utama dari analisis domain adalah untuk mengidentifikasi dan menggambarkan konsep-konsep yang penting dan signifikan dalam budaya atau kelompok tersebut secara sistematis dan terstruktur.

Dengan analisis domain, peneliti dapat mengidentifikasi makna yang melekat pada tindakan, bahasa, dan objek dalam budaya tersebut. Hasil dari analisis domain dapat membantu dalam menyusun deskripsi yang lebih mendalam dan kontekstual tentang cara pandang dan pemahaman orang dalam kelompok tersebut terhadap dunia di sekitar mereka.

2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi membantu peneliti dalam mengungkap struktur pemahaman dan pengelompokan yang mendasari tindakan, konsep, dan makna dalam budaya yang sedang diteliti. Hasil dari analisis taksonomi adalah pemahaman yang lebih dalam tentang cara kelompok tersebut mengelompokkan, mengategorikan, dan memberikan makna pada fenomena-fenomena dalam budaya mereka. Analisis ini membantu dalam mengidentifikasi pola-pola kognitif, cara pandang, dan tata cara berpikir yang mendasari pemahaman mereka terhadap dunia di sekitar mereka.

3. Analisis Komponensial

Analisis komponensial digunakan untuk mengurai dan menganalisis komponen-komponen yang membentuk suatu konsep atau kategori, serta hubungan antara komponen-komponen tersebut. Hasil dari analisis komponensial adalah pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur internal suatu konsep atau kategori dalam budaya atau kelompok tertentu. Metode ini membantu peneliti dalam mengurai elemen-elemen yang

membentuk konsep tersebut, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi dan memberikan makna pada keseluruhan konsep. Analisis komponensial juga dapat membantu dalam mengungkap pola pemikiran dan cara pandang yang mendasari pemahaman kelompok tersebut terhadap konsep tersebut.

4. Analisis Tema Kultural

Tujuan dari melakukan analisis tema kultural adalah untuk mengidentifikasi dan memahami pola-pola tema atau topik yang penting dalam bahasa dan praktik komunikasi dalam budaya yang sedang diteliti. Metode ini membantu peneliti dalam merangkum, mengelompokkan, dan mengurai berbagai konsep dan makna yang terkandung dalam bahasa dan komunikasi budaya tersebut.

Hasil dari analisis tema kultural adalah pemahaman yang lebih dalam tentang pola-pola komunikasi, nilai-nilai, dan konsep-konsep yang penting dalam bahasa dan praktik budaya. Ini membantu peneliti dalam merangkum dan menyajikan pemahaman budaya dalam bentuk yang lebih terstruktur dan komprehensif. Analisis ini juga dapat membantu mengungkapkan cara berpikir, pandangan dunia, dan nilai-nilai yang mendasari penggunaan bahasa dan komunikasi dalam budaya yang sedang diteliti.

I.8 Hipotesis

Sebelum memulai penelitian ini, penulis berasumsi:

1. Bentuk Partisipasi

Pada *participation of decision making* atau partisipasi dalam pengambilan keputusan melalui perencanaan kegiatan yang dilakukan di tahap pra produksi, masyarakat Desa Kepunduhan dalam pembuatan film Sapa Ndisit Oh berpartisipasi secara pasif. Masyarakat Desa Kepunduhan terlibat dalam menyampaikan gagasan tema yang akan diangkat dalam pembuatan film dengan mengemukakan persoalan-persoalan yang ada di Desa Kepunduhan, namun perumusan atau pembuatan keputusan hal-hal mana saja yang akan

dimunculkan di skenario dilakukan oleh pihak profesional.

Pada *participation in implementation* atau partisipasi dalam pelaksanaan merupakan keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan yang berwujud kontribusi di pembuatan film Sapa Ndisit Oh, masyarakat Desa Kepunduhan berpartisipasi secara aktif. Masyarakat desa memberi kontribusi secara nyata dengan keterlibatan sejumlah warga sebagai kru dan pemain dalam film tersebut.

Pada *participation in benefit* atau partisipasi dalam kemanfaatan merupakan wujud peran di mana keikutsertaan masyarakat Desa Kepunduhan memberi manfaat positif bagi desa Kepunduhan. Film Sapa Ndisit Oh sebagai promosi untuk memperkenalkan wilayah serta kreativitas warga Desa Kepunduhan. Melalui produksi film, popularitas Desa Kepunduhan jadi terangkat.

Pada *participation in evaluation* atau keikutsertaan dalam evaluasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam mengawasi dan menilai pelaksanaan hasil-hasil perencanaan. Pada film Sapa Ndisit Oh, setelah film tersebut selesai diproduksi masyarakat tidak turut serta mengawasi dan menilai hasil akhir film. Tidak ada pembahasan atau diskusi bersama masyarakat atas produk film Sapa Ndisit Oh, sehingga tidak diketahui permasalahan yang terjadi pada proses-proses yang telah dilalui.

2. Tingkat Partisipasi

Tingkat praktik kerja seni partisipatori masyarakat Desa Kepunduhan dalam pembuatan film Sapa Ndisit Oh ada pada tingkatan *Placation* (Penenteraman). Dalam hal ini masyarakat Desa Kepunduhan sudah melakukan kegiatan perfilman secara sukarela, sudah mengetahui manfaat pembuatan film, sudah ada keinginan untuk berpendapat, dan masyarakat sudah dipersilahkan menyampaikan usulan dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses pembuatan film Sapa Ndisit Oh, tetapi hanya sebagian pendapat yang diterima.

I.9 Sistematika Penulisan

Guna memahami lebih jelas, maka sistematika penulisan penelitian ini dibagi ke dalam 5 (lima) bab. Setiap bab menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian secara sistematis berdasar struktur pemikiran penelitian yang telah dirancang oleh peneliti. Berikut uraian sistematika penulisan penelitian ini:

- BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan informasi umum mengenai latar belakang masalah penelitian yang menjadi topik pembahasan (Partisipasi Masyarakat Dalam Pembuatan Film Di Desa Kepunduhan), identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, metode penelitian serta sistematika penelitian.

- BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengulas informasi umum mengenai topik yang relevan dengan permasalahan pada penelitian ini, seperti seni partisipatori, serta proses pembuatan film. Pada bab ini juga memaparkan teori-teori dari beberapa literatur berkaitan dengan topik penelitian yang nantinya akan digunakan untuk mengurai bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pembuatan Film.

- BAB III DATA PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan metodologi penelitian yang menguraikan secara rinci pendekatan yang digunakan hingga analisis. Pokok-pokok bahasan yang terkandung dalam metodologi penelitian mencakup metode penelitian dan pendekatan, pengumpulan data serta pengolahan hingga analisis data.

- BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini berisi data-data yang diambil dari hasil observasi serta wawancara dengan informan yang dipilih, berupa informasi mengenai proses pembuatan film Sapa Ndisit Oh, kemudian dianalisis mengenai bentuk serta tingkatan partisipasi masyarakat dalam pembuatan film Sapa Ndisit Oh.

- BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini merupakan penutup dari seluruh informasi yang diperoleh selama penelitian. Bab ini berisi kesimpulan dan saran penelitian yang berkaitan dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembuatan Film Di Desa Kepunduhan, berdasar pada uraian di bab-bab sebelumnya.